

**HUBUNGAN ANTARA EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI SMK “X”**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

Nadia Haryuningtyas Asmara

(30701700080)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI SMK X**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nadia Haryuningtyas Asmara
30701700080

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan penguji guna
memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal


Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psikolog


10 Februari 2023

Semarang, 10 Februari 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI SMK X**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nadia Haryuningtyas Asmara

(30701700080)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 15 Februari 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dra. Rohmatun, M.Si, Psikolog
2. Titin Suprihatin, S. Psi, M. Psi, Psikolog
3. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Nadia Haryuningtyas Asmara dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia bertanggung jawab dengan derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 10 Februari 2023
Yang menyatakan,


Nadia Haryuningtyas Asmara
(30701700080)



MOTTO

“Dan janganlah kamu mendekati zina, (zina) itu sungguh suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”

(QS. Al-Isra: 32)

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman”

(QS. An-Nur: 2)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Penulis persembahkan karya ini kepada:

Ibu dan Bapakku tercinta, Yuni Cahyawati dan Sri Hartantyo yang selalu memberikan do'a, kasih sayang serta dukungan di setiap saat.

Adikku Melati Indah Sawitri dan Adinda Bulan Novitasari

Almamaterku Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu menyelesaikan karya ini.

Sahabat serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan keceriaan.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir

Penulis sadar dalam proses penulisan ini banyak terdapat kendala dan rintangan maupun kekurangan yang ada, namun berkat bantuan serta dukungan dan motivasi yang diberikan oleh seluruh pihak secara moril maupun materil, semua hal yang terasa berat menjadi lebih ringan untuk dijalani. Pada akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Unissula yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian
2. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si, Psi selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, dan telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi, Psi selaku dosen wali yang telah memberi bimbingan serta masukan selama masa perkuliahan
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalaman kepada penulis yang akan menjadi bekal yang bermanfaat untuk kini dan nanti.
5. Bapak dan Ibu Staff TU serta perpustakaan Psikologi Unissula yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini selesai
6. Ibu dan Bapak ku tercinta, Yuni Cahyawati dan Sri Hartantyo yang tidak pernah berhenti memberikan curahan doa dan kasih sayang, memberikan

dukungan dan harapan, motivasi yang telah dengan sabar mendidik dan menasihati hingga mampu sampai pada tahap ini.

7. Adikku Melati dan Bulan yang memberikan semangat serta dukungannya
8. Subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerjasama serta berkontribusi untuk mengisi skala penelitian
9. Ibu Windaniati selaku guru BK SMK X yang telah memberikan izin penelitian
10. Sahabat terdekat saya Raina Arundati Putri, Elan Ayu Norsyarif, Fitra Nabiila Alfiona, Beatha Aminah Rahajo Putri, Syahnindita Vanda Oktora, Destania Rizky Yovianti, Arimbi Sekar Cendhani yang telah memberikan warna baru di kehidupan saya, memberikan semangat, motivasi, serta dukungannya.
11. Sahabat saya Nida Faridah dan Dewi Sukma Rahayu yang selalu ada di setiap duka maupun suka
12. Teman-teman kelas B Angkatan 2017 yang sangat luar biasa.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya mengucapkan banyak terima kasih, dan saya selalu mendoakan serta menyerahkan kepada Allah agar mendapat balsan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga dengan ketidaksempurnaan yang ada dapat memberikan manfaat dan pelajaran bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 10 Februari 2023

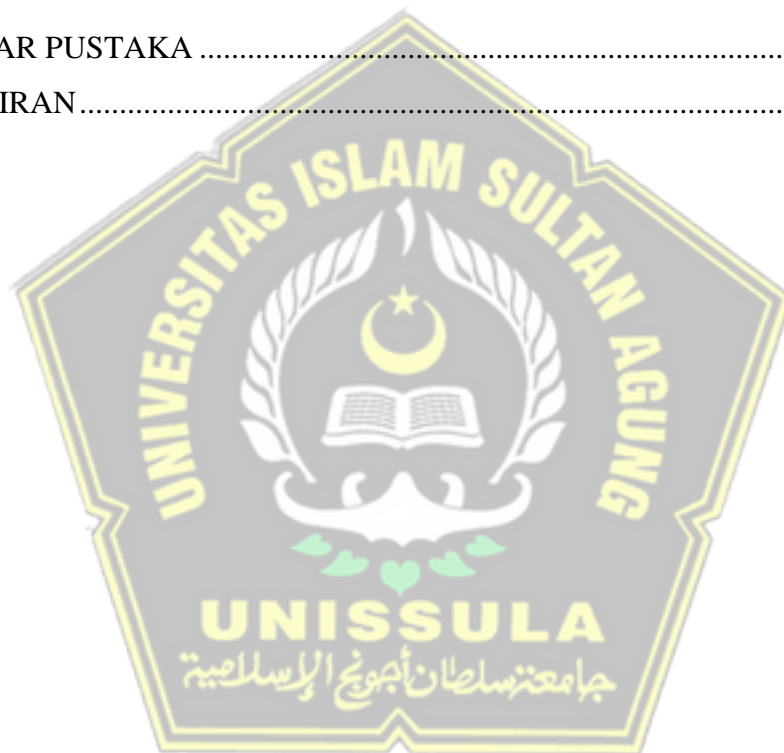
Nadia Haryuningtyas Asmara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Perilaku Seksual.....	12
1. Pengertian Perilaku Seksual	12
2. Bentuk Perilaku Seksual.....	13
3. Aspek Perilaku Seksual	15
4. Faktor Perilaku Seksual.....	16
B. Pendidikan Seksual.....	18
1. Pengertian Pendidikan Seksual.....	18
2. Aspek Pendidikan Seksual	20

C.	Hubungan Perilaku Seksual Remaja Berpacaran dengan Edukasi Seksual Orangtua.....	21
D.	Hipotesis.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	24
A.	Identifikasi Variabel.....	24
B.	Definisi Opersional.....	24
1.	Perilaku Seksual	24
2.	Pendidikan Seksual.....	25
C.	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	25
1.	Populasi	25
2.	Sampel.....	26
3.	Teknik Pengambilan Sampling.....	26
D.	Metode Pengumpulan Data.....	26
1.	Skala Perilaku Seksual	26
2.	Skala Edukasi Seksual Orangtua.....	28
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas.....	29
1.	Validitas.....	29
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	29
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	30
F.	Teknik Analisis.....	30
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A.	Orientasi Kancah Penelitian.....	31
B.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	32
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	38
1.	Uji Asumsi.....	38
D.	Deskriptif Variabel Penelitian.....	42

1. Deskripsi Data Skor Perilaku Seksual.....	42
2. Deskripsi Data Skor Edukasi Seksual Orangtua.....	44
E. Pembahasan.....	45
F. Kelemahan Penelitian.....	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Populasi Siswa SMK X.....	25
Tabel 2 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Seksual.....	27
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Edukasi Seksual Orangtua.....	28
Tabel 4 Sebaran Skala Perilaku Seksual.....	33
Tabel 5 Sebaran Skala Edukasi Seksual Orangtua.....	33
Tabel 6 Data Siswa Subjek Uji Coba Alat Ukur.....	34
Tabel 7 Sebaran Daya Beda Aitem Skala Perilaku Seksual.....	35
Tabel 8 Sebaran Daya Beda Aitem Skala Edukasi Seksual Orangtua.....	36
Tabel 9 Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Seksual.....	36
Tabel 10 Sebaran Nomor Aitem Skala Edukasi Seksual Orangtua.....	37
Tabel 11 Data Siswa Subjek Penelitian.....	38
Tabel 12 Data Demografi.....	38
Tabel 13 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outliers.....	39
Tabel 14 Hasil Uji Normalitas Setelah Outliers	40
Tabel 15 Norma Kategorisasi Skor.....	42
Tabel 16 Deskripsi Skor Perilaku Seksual.....	43
Tabel 17 Kategorisasi Skor Subjek Pada Perilaku Seksual.....	43
Tabel 18 Deskripsi Skor Edukasi Seksual Orangtua.....	44
Tabel 19 Kategorisasi Skor Subjek Pada Edukasi Seksual Orangtua.....	44

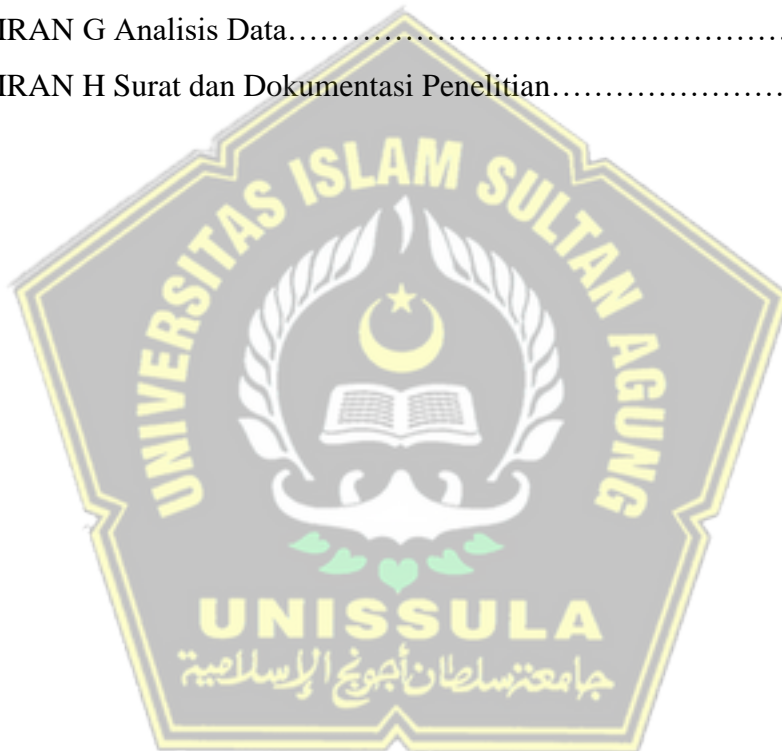
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Outliers</i> Data Perilaku Seksual.....	40
Gambar 2 <i>Outliers</i> Data Edukasi Seksual Orangtua.....	40
Gambar 3 Norma Kategorisasi Skor Perilaku Seksual.....	43
Gambar 4 Norma Kategorisasi Skor Edukasi Seksual Orangtua.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Skala Uji Coba.....	57
LAMPIRAN B Tabulasi Skala Uji Coba.....	71
LAMPIRAN C Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba.....	78
LAMPIRAN D Estimasi Reliabilitas Skala Penelitian.....	84
LAMPIRAN E Skala Penelitian.....	86
LAMPIRAN F Tabulasi Data Skala Penelitian.....	99
LAMPIRAN G Analisis Data.....	112
LAMPIRAN H Surat dan Dokumentasi Penelitian.....	116



HUBUNGAN ANTARA EDUKASI SEKSUAL ORANGTUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERPACARAN DI SMK X

Oleh:

Nadia Haryuningtyas Asmara

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nadiaasmara99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMK X berjumlah 63. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala perilaku seksual terdiri dari 23 aitem yang memiliki koefisien reabilitas 0,900 dan skala edukasi seksual orangtua terdiri dari 20 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,837. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Spearman Rho*. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar $r_p = -120$ dengan $p = 0,366$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X.

Kata kunci: perilaku seksual, remaja berpacaran, edukasi seksual orangtua

**RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL EDUCATION OF PARENTS WITH
THE SEXUAL BEHAVIOUR OF DATING ADOLESCENTS AT SMK X**

By:

Nadia Haryuningtyas Asmara

Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: nadiaasmara99@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to determine the relationship between sexual education of parents with the sexual behaviour of dating adolescents at SMK X. The population in this research was 2436 students at SMK X. The sampling technique used was purposive sampling. The measurement tool in this research consisted of two scales. The sexual behavior scale consisted of 23 items with a reliability coefficient of 0.900, and the sexual education scale of parents consisted of 20 items with a reliability coefficient of 0.837. The data analysis techniques used were Spearman Rho correlation. The results of the hypothesis test obtained showed that the correlation coefficient score $r_p = -120$ where $p = 0.366$ ($p > 0.05$), meaning that there was no relationship between adolescent sexual behavior viewed from the sexual education of parents.

Keywords: sexual behaviour, dating adolescents, sexual education of parents

BAB 1
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah makhluk yang selalu bertumbuh dan berkembang. Manusia menjalani bermacam – macam tahap perkembangan dalam kehidupannya. Dalam tahap perkembangan manusia, masa remaja ialah periode peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Pada masa tersebut banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan fisik, hormonal dan sosial. Masa remaja juga merupakan salah satu tahap yang pasti dialami oleh tiap individu yang berada pada tahap perkembangan menuju adanya kematangan. Kematangan tersebut merupakan adanya masa transisi, yaitu terjadi pertumbuhan fisik yang pesat dan disertai dengan perubahan psikologis. Perubahan psikologis tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kebingungan yang dirasakan oleh remaja dan dikhawatirkan dapat memberikan dampak yang negatif.

Di masa remaja ini, individu mulai peduli dengan dirinya sendiri dengan memperhatikan penampilan. Hal tersebut dilakukan dalam rangka ingin terlihat menarik di mata lawan jenis. Menurut Hurlock, Remaja mempunyai keinginan untuk memiliki hubungan romantis serta berimajinasi mengenai perilaku seksual (Prastiwi, 2016). Hubungan romantis tersebut muncul dalam bentuk kegiatan berpacaran. Keinginan remaja untuk memiliki hubungan romantis menimbulkan adanya kebutuhan intimasi, yaitu timbul adanya perasaan tertarik atau ingin memiliki kedekatan dengan lawan jenis. Menurut Sari (2015) adanya kebutuhan intimasi melumrahkan remaja untuk melakukan perilaku seksual, dimana hal – hal yang dianggap tabu pada zaman dahulu seperti berciuman, kini sudah dianggap normal oleh remaja sekarang.

Saat ini banyak sekali dijumpai fenomena remaja berpacaran, terlebih pada umur 15 – 18. Di Indonesia, persentase sebanyak 45% perempuan dan 44% laki-laki sudah mulai untuk berpacaran di jenjang umur 15 – 18 tahun (BKKBN, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (Prastiwi, 2016) bahwa ciri

perkembangan remaja yaitu masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Pengertian berpacaran menurut Bachtiar (2015) adalah hubungan lawan jenis yang dibalut dengan cinta, kasih dan sayang yang dilakukan dalam rangka untuk memperoleh pasangan hidup. Remaja ingin berpacaran karena ingin mencari status, bersenang – senang, dan memilih pasangan hidup serta memperoleh kedekatan. Menurut Mahmudah (2016) pada masa ini pula remaja mencapai kematangan reproduksi sehingga hormon seksual mulai berfungsi. Adanya hormon yang mulai aktif tersebut membuat seorang remaja memiliki keinginan untuk melakukan perilaku seksual.

Banyaknya fenomena perilaku seksual yang ada di lingkungan remaja sering ditemui pada lingkungan remaja yang berpacaran. Faktanya, memang tidak seluruh remaja yang berpacaran melakukan perilaku seksual, namun adanya fenomena tersebut memperlihatkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Kenyataannya, menurut Kosmopolitan (1999) rayuan pacar ialah salah satu motivasi remaja dalam melakukan perilaku seksual. Faktor tersebut berada pada posisi keempat, faktor yang lain adalah *high curiosity* atau rasa ingin tahu yang tinggi, keimanan yang lemah, serta film dan internet.

Perilaku seksual pada remaja yang berpacaran merupakan perwujudan dorongan seksual yang dapat dilakukan dengan langkah awal menaruh pandangan mata ke bagian vital pasangan hingga bersenggama (Mayasari, Fridya; Rochman, 2000). Menurut Setijaningsih (2019) remaja yang sudah resmi berpacaran melazimkan untuk berpegangan atau saling menyentuh tangan, berpelukan dan berciuman dahi serta pipi. Hal tersebut menimbulkan hasrat atau nafsu yang lebih dan melanjutkan ke perilaku seksual yang lain, seperti berciuman bibir, *petting*, hingga *intercourse*. Perilaku seksual tersebut ternyata dijumpai pula di remaja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Setijaningsih (2019) memperoleh data bahwa remaja yang berpacaran di SMK yang terletak di Surabaya yang berusia 16-18 tahun, sebanyak 47,2% siswa pernah melakukan berpegangan tangan, mencium pipi dan kening, sebanyak 25,8% siswa pernah melakukan mencium leher serta bibir dan sebanyak 27,% melakukan *petting* hingga *intercourse*.

Penelitian lain yang dilakukan Sari (2014) pada remaja SMK juga mendapatkan hasil bahwa terdapat bentuk-bentuk perilaku remaja yang berpacaran yaitu sebanyak 90% berpegangan tangan saat bersama, 78% berpelukan, 75% ciuman, dan sebanyak 27% sudah melakukan hubungan seksual dengan pasangan.

Perilaku seksual ialah perilaku yang terjadi akibat dari adanya hasrat seksual atau suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan organ seksual dengan melakukan bermacam – macam perilaku seksual. Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual ialah suatu bentuk tingkah laku yang timbul dari hasrat seksual yang dilakukan dengan sesama jenis atau lawan jenis. Perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan agama membuat perilaku tersebut tidak sah untuk dilakukan. Remaja berpacaran dalam melakukan perilaku seksual didasari oleh adanya rasa keingintahuan yang tinggi atau *high curiosity* dan rasa keingintahuan tersebut membuat remaja melakukan perilaku seksual.

Perilaku seksual yang terjadi pada remaja yang berpacaran dilakukan dengan tujuan mendapatkan kesenangan dan memenuhi rasa penasaran yang ada pada diri remaja. Remaja berpacaran dalam melakukan perilaku seksual memiliki intensitas waktu untuk bertemu dengan lawan jenis. Hal ini senada dengan opini Hurlock (dalam Sebayang & Saragih, 2020) bahwa perilaku seksual adalah salah satu macam dari ekspresi berpacaran dan adanya rasa cinta yang diekspresikan dengan adanya kedekatan. Adanya kedekatan tersebut menimbulkan keinginan untuk melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, hingga berciuman.

Data yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017 memiliki data bahwa persentase wanita dan pria belum menikah yang berada pada rentang umur 15 – 24 tahun dengan jenis perilaku seksual saat berpacaran seperti berpegangan tangan, berciuman, dan meraba atau diraba mengalami peningkatan (BKKBN, 2017). Alasan remaja tersebut melakukan perilaku seksual adalah diantaranya suka sama suka, terjadi begitu saja, dan adanya rasa ingin tahu. SDKI 2017 juga melaporkan bahwa

remaja umur 17 tahun merupakan umur tertinggi yang telah melakukan perilaku seksual yaitu *intercourse*. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 memperoleh data bahwa sekitar 2% remaja berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 15 – 24 tahun dan remaja berjenis kelamin laki – laki dengan rentang usia yang sama pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 11% diantaranya mengatakan bahwa mengalami *married by accident* atau MBA (Azizah, 2018).

Banyaknya remaja berpacaran yang melakukan perilaku seksual rata-rata belum memahami arti dari perilaku seksual tersebut. Remaja berpacaran hanya ingin memenuhi rasa penasaran mereka dalam rangka memenuhi hasrat seksual. Hal ini membuat remaja untuk harus memiliki batasan dalam berpacaran, yaitu dengan cara menaati norma yang berlaku seperti norma agama, keluarga, dan masyarakat. Remaja dalam menaati norma-norma tersebut memerlukan perhatian dalam rangka memiliki pengetahuan mengenai perilaku seksual. Perhatian tersebut dapat dilakukan dengan adanya edukasi seksual yang diberikan kepada remaja (Sebayang & Saragih, 2020).

Edukasi seksual dapat diberikan secara formal dan informal. Edukasi seksual secara formal mengarah pada edukasi yang diajarkan oleh guru pada ruang kelas. Terdapat beberapa sekolah yang memiliki kurikulum untuk memberi pelajaran biologi sebagai bagian dari edukasi seksual. Edukasi seksual secara informal lebih mengarah pada edukasi seksual yang dilakukan oleh individu, seperti teman sebaya dan orang tua (Breuner & Mattson, 2016). Penelitian yang dilakukan Rani Ardina (2016) menunjukkan bahwa edukasi melalui teman sebaya dilakukan dengan cara berkelompok dan didampingi oleh pendidik. Penelitian yang dilakukan Mariani & Murtadho (2018) mengatakan kebanyakan responden menyampaikan bahwa teman atau sahabat remaja merasa wajar ketika memiliki pacar sehingga remaja ingin memiliki pacar juga kalau sahabat nya sudah memiliki pacar dan bercerita mengenai apa saja yang dilakukan ketika pacaran. Hal ini senada dengan opini Yusuf (2015) bahwa teman sebaya dijadikan sarana

oleh remaja untuk bertukar cerita mengenai pengalaman hidupnya, dimana remaja mempunyai konformitas dengan teman sebaya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mariani & Murtadho (2018) memperlihatkan bahwa edukasi seksual yang diperoleh remaja dari teman sebaya sebanyak 60,3 %. Hal ini sepadan dengan pendapat Santrock (2012) bahwa sebagian besar populasi remaja merasa lebih bebas jika berbicara mengenai hal – hal seksual dengan teman sebaya dibanding dengan orangtua. Pengaruh edukasi yang didapat melalui teman sebaya dapat dilakukan dengan memberi nasehat, dimana jika nasehat tersebut tidak disaring baik buruknya maka remaja akan melakukan apa yang teman mereka katakan, dan di samping itu remaja juga belum sepenuhnya mengerti arti dari perilaku seksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firman (2018) mengatakan bahwa 44% remaja mendapatkan edukasi seksual dari orangtua. Edukasi tersebut berupa komunikasi dua arah yang dilakukan remaja dengan orangtua. Menurut Papalia (2001) orangtua merupakan tempat interaksi utama seorang remaja yang seharusnya dapat memberikan adanya edukasi mengenai seksualitas yang terjadi pada remaja.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Desi Kumalasari, menemukan hasil bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual yaitu terdapat persentase siswa yang lebih tinggi yaitu 57,9% yang berpengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual dan melakukan perilaku seksual pranikah. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seksual maka semakin rendah potensi untuk melakukan perilaku seksual. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dipunyai oleh seorang remaja maka akan semakin baik perilaku seksual nya, sebab pengetahuan atau kognitif adalah hal yang sangat penting guna terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (Kumalasari, 2016).

Peneliti telah melakukan pengambilan data berupa wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 (empat) siswa SMA, peneliti menemukan bahwa hanya satu siswa saja yang sudah mendapat edukasi seksual dari orang tua dan 4

(empat) siswa SMA tersebut setuju bahwa merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan edukasi seksual sejak dini yang diberikan oleh orang tua. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja.

Wawancara dengan subjek 1 (LA, 16 tahun) yang dilakukan pada bulan Februari didapatkan informasi bahwa subjek sudah mendapatkan edukasi seksual dari orang tua :

“Dari orang tua sudah pernah, tapi tidak secara eksplisit. Kadang dapet dari sosial media juga kaya instagram, yang suka share tentang itu. Tapi belum secara maksimal. Menurutku perlu, iya agar anak punya pegangan ilmu, kalau telat ya malah menyimpan dan terjadi hamil yang tidak diinginkan, dan juga ada kaya kumpul kebo gitu.”

Hal yang berbeda didapatkan dari subjek 2 (RAP, 17 tahun), yang dilakukan pada bulan Februari di rumah penulis bahwa subjek tersebut belum pernah mendapatkan edukasi seksual dari orang tua.

“Emm, bisa dibilang sih waktu pelajaran olahraga.. sering bahas tentang penyakit seksual kaya hiv, aid gitu, juga pernah bahas seks bebas.. secara ga langsung belajar tentang perilaku seks gitu. Penting dan berperan karena ortu sebenarnya orang yang lebih tau aku daripada orang lain. Ngasih tau kaya gini ga boleh, ngasih tau juga batasan batasannya”.

Subjek 3 (E, 17 tahun) juga belum pernah mendapatkan edukasi seksual dari orang tua, tetapi mendapatkan edukasi seksual dari sekolah.

“ Seingetku udah pernah.. waktu smp diajarin tentang organ reproduksi, waktu sma juga pernah di pelajaran olahraga.. dikasi tau tentang penyakit menular seksual. Dijelasin bahanya seks bebas. Perlu.. soalnya banyak kasus kayak cewek hamil diluar nikah teru sanak ga diakuin kan kasian terus aborsi kan serem juga.. banyak banget sek bebas yang bisa mengakibatkan pms. Nah untuk mencegah kan lebih baik adanya pendidikan tentang perilaku seksual sejak dini biar orang tau bahaya jika melakukan seks bebas”.

Hal yang serupa juga didapatkan dari subjek 4 (RB, 17 tahun) bahwa subjek tersebut belum mendapatkan edukasi seksual dari orang tua dan subjek setuju jika merupakan suatu hal yang penting jika mendapatkan edukasi seksual sejak dini yang diberikan oleh orang tua.

“Perlu sekali, karena jangan sampe kita ga tau apa itu perilaku seksual dan malah menyimpang ke yang ga bener. Indonesia juga harusnya ubah persepsi masyarakatnya kalo pendidikan seksual itu bukan hal yang tabu untuk dibicarakan. Kalo sekarang kan kebanyakan ortu sama anak nya

nggak ngomongin hal itu karena gak biasa dari kecil dan jadinya awkward”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa hanya satu subjek saja yang sudah mendapatkan edukasi seksual yang diberikan oleh orang tua. Keempat subjek yang lain setuju bahwa merupakan suatu hal yang penting jika edukasi seksual diberikan oleh orang tua dan dilakukan sejak dini. Kebanyakan remaja mendapatkan informasi mengenai perilaku seksual dari sumber yang kurang tepat, salah satu sumber yang kurang tepat bisa didapatkan dari teman sebaya. Menurut Prastiwi (2016) informasi yang didapatkan tersebut seringkali berujung kesalahpahaman dan remaja tidak menyadari akan hal tersebut.

Pertanyaan yang timbul dalam pikiran remaja mengenai perilaku seksual masih sering dianggap tabu oleh orang tua. Berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh remaja kepada orangtua seharusnya diambil manfaatnya oleh orangtua dalam rangka memberikan edukasi seksual atau *sex education* dengan benar, supaya remaja memahami perilaku seksual dengan baik dan tidak mencari jawaban pada sumber yang kurang tepat. Menurut Breuner & Mattson (2016) pengaruh perlindungan pendidikan seksualitas tidak terbatas pada pertanyaan tentang jika atau kapan harus berhubungan seks, tetapi meluas ke masalah pemilihan pasangan, penggunaan kontrasepsi, dan hasil kesehatan reproduksi.

Edukasi seksual memiliki pengertian pemberian informasi tentang perilaku seksual yang di dalamnya memuat pengetahuan seksual dari berbagai perspektif, seperti fisik, moral, sosial, nilai, dan budaya (Helmi & Paramastri, 1998). Edukasi seksual juga adalah usaha untuk mendidik dan mengarahkan perilaku seksual dengan baik dan benar sehingga menimbulkan seks yang sehat untuk diri sendiri dan orang lain (Widjanarko, 1994). Adapun tujuan dari edukasi seksual adalah memberikan informasi yang benar untuk menjaga tidak melakukan perilaku seksual yang keliru dan melakukan perilaku seksual dengan tanggung jawab. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Sebayang & Saragih, 2020) memperoleh hasil bahwa adanya edukasi seksual dapat memberi pengaruh pada perilaku seksual pranikah generasi milenial, yaitu mengalami penurunan setelah

diberikan edukasi dari 87 orang (48,3%) menjadi 42 (23,3 %).

Breuner & Mattson berpendapat bahwa terdapat 3 cara untuk menyampaikan edukasi seksual. Penyampaian tersebut dilakukan oleh Dokter Anak / Penyedia Perawatan Kesehatan, di sekolah dengan guru, dan di rumah dengan orangtua (Breuner & Mattson, 2016). Jaccard&Levitz (2013) mengidentifikasi beberapa komponen efektif dalam edukasi kesehatan seksual orangtua dan remaja, yaitu cara penyampaian edukasi, isi yang dibahas, serta tingkat komunikasi yang diukur dengan frekuensi dan kedalaman diskusi. Orang tua dapat memiliki peran penting sebagai pendidik seksualitas utama untuk para remaja. Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua kepada remaja mengenai perilaku seksual erat kaitannya dengan moral budaya ketimuran

Moral budaya ketimuran merupakan macam – macam nilai yang diyakini dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari pada masyarakat di bagian timur, salah satunya adalah Asia. Moral budaya timur memiliki kecenderungan adanya batasan yang ketat dimana didominasi boleh dan tidak boleh dilakukan. Masyarakat Asia khususnya Indonesia terkadang menjadi tidak nyaman karena adanya benturan antara moral budaya timur dan moral budaya barat yang menganut keterbukaan dan kebebasan pergaulan (Wijayanti et al., 2022). Pendidikan seksual yang disampaikan melalui orang tua merupakan suatu metode yang akurat dengan masyarakat Indonesia yang menganut budaya ketimuran. Masyarakat Indonesia menganut budaya ketimuran dengan sangat lekat, dimana mendengarkan nasihat orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dipatuhi dan dilakukan.

Pentingnya edukasi seksual yang disampaikan oleh orangtua dapat membantu remaja dalam memahami perilaku seksual, sehingga remaja dapat secara bijak menanggung konsekuensinya. Orangtua diharapkan mampu memberi edukasi seksual dengan cara yang lebih dipahami karena adanya intimasi antara remaja dengan orangtua. Hasil riset yang dilakukan oleh Benneth (2006), menyatakan bahwa pemberian edukasi seksual yang didapatkan dari orangtua akan lebih baik jika dibandingkan dengan informasi yang didapatkan dari sumber lain. Adanya edukasi seksual dari orangtua juga memiliki peran

yang besar dalam tahap perkembangan yang dialami oleh remaja.

Orangtua memiliki peran yang penting dalam hal pendidikan atau edukasi seksual pada remaja dalam rangka memberikan informasi yang baik dan tepat, sehingga remaja mampu memahami perilaku seksual dengan baik. Kehadiran orangtua untuk menyampaikan edukasi perilaku seksual diharapkan mampu menyediakan lingkungan yang nyaman, dimana nantinya remaja dapat memiliki edukasi yang dapat diambil manfaatnya. Adanya edukasi seksual yang diberikan oleh orangtua juga diharapkan dapat meminimalisir informasi yang keliru serta dapat mengarahkan perilaku seksual dengan baik. Peran orangtua pula dapat menjelaskan pemahaman tentang perkembangan seksualitas remaja sehingga remaja diharapkan tidak terlibat dalam perilaku seksual berisiko sebelum waktunya.

Penelitian mengenai perilaku seksual dengan edukasi seksual pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada sebuah penelitian yang bersifat eksperimental pernah dilakukan oleh (Sebayang & Saragih, 2020) yang memiliki tema dan subjek yang sama tetapi dengan metode yang berbeda. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Edukasi Seksual terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Generasi Milenial” dengan jumlah sampel 180 orang dan dengan metode quasi-experimental one group pretest – posttest design, menemukan hasil bahwa penelitian tersebut mengalami penurunan dengan kelompok post test 87 orang (48,3%) dan kelompok pre test 42 orang (23,3%). Penelitian lainnya memiliki tema dan subjek yang sama namun dengan metode yang berbeda, yakni menggunakan metode quasi eksperimen dengan kelompok kontrol dan kelompok intervensi dilakukan oleh Rani Ardina (2016) dengan judul “Edukasi Seksual Meningkatkan Pengetahuan tentang Pencegahan Perilaku Seksual Remaja” memperoleh hasil bahwa edukasi sebaya mampu meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan perilaku seksual yang terjadi pada remaja.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada metode dan subjek yang akan diteliti, karena penelitian yang dilakukan memiliki subjek siswa SMA atau SMK yang berumur 15-18 tahun dan dengan menggunakan metode kuantitatif. Pada penelitian ini juga peneliti ingin

mengetahui apakah terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran. Berdasarkan latar belakang serta hasil wawancara sebagaimana sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh perilaku seksual remaja berpacaran ditinjau dari edukasi seksual orangtua. Pengertian perilaku seksual yang dipahami oleh remaja memiliki makna yang bervariasi. Hal tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual jika remaja tidak memahami dengan baik. Umumnya remaja menghadapi berbagai permasalahan yang sama dalam memahami perilaku seksual, yaitu minimnya edukasi tentang perilaku seksual yang menyebabkan remaja melakukan aktivitas seksual yang menyimpang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka diperoleh rumusan penelitian sebagai berikut: apakah ada hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan kajian yakni dapat mengetahui hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran.

D. Manfaat Penelitian

Melalui terapan kajian ini diharapkan sejumlah kebermanfaatan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Terapan kajian diharapkan bisa diberlakukan sebagai perluasan pengetahuan serta wawasan keilmuan yang baru dalam ilmu psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta turut andil dalam pengembangannya, terkhusus perihal yang berkenaan dengan perilaku seksual yang dialami oleh remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Terapis

Hasil kajian diinginkan bisa dijadikan penggambaran perilaku seksual yang dialami remaja melalui pengetahuan mengenai keefektifan pemberian edukasi seksual.

b. Bagi Studi Lanjutan

Kajian ini bisa dimanfaatkan selaku referensi dan pedoman teruntuk kajian lanjutan dengan maksud penggalian fakta lebih mendalam berkenaan dengan kaitan yang ada pada pengaruh perilaku seksual yang ditinjau dari edukasi seksual orangtua.



BAB II
LANDASAN TEORI
A. Perilaku Seksual

1. Definisi Perilaku Seksual

Definis perilaku seksual menurut Sarwono adalah bentuk tingkah laku yang timbul dari hasrat seksual yang dilakukan dengan sesama jenis atau lawan jenis dan dilakukan tanpa adanya ikatan agama. Bentuk dari perilaku seksual sangat bervariasi, diawali dengan perasaan tertarik hingga berpacaran, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual. Sarwono menjelaskan bahwa objek dari perilaku seksual tersebut bisa diri sendiri, orang lain, ataupun orang yang berada di dalam khayalan (Sarwono, 2011). Spruyt (1987) juga memiliki definisi dari perilaku seksual, yaitu seluruh bentuk tingkah laku yang timbul oleh nafsu atau keinginan seksual yang dilakukan baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis.

Duvall & Miller (Prastiwi, 2016) menjelaskan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami kenaikan secara berjenjang. Bentuk tersebut dimulai dari berciuman, berpelukan, hingga bersenggama dan melakukan hubungan seksual. Adapun definisi lain dari perilaku seksual yang disebutkan oleh Hurlock (Sebayang & Saragih, 2020) adalah salah satu macam dari ekspresi berpacaran dan adanya rasa cinta yang diekspresikan dengan adanya kedekatan. Notoatmodjo (2003) juga memiliki definisi mengenai perilaku seksual, yaitu seluruh bentuk perilaku seksual yang dikarenakan adanya hasrat seksual yang berasal dari luar atau dalam diri seseorang.

Menurut Masland & Estridge (2006) perilaku seksual memiliki definisi perilaku yang memiliki tujuan untuk memberikan stimulasi dan rangsangan sampai individu merasa kepuasan dan perilaku tersebut diekspresikan sebagai rasa daya tarik pada lawan jenis. Definisi lain dari perilaku seksual menurut Haffner adalah (2002) suatu perilaku yang berasal dari dorongan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual.

Berdasarkan hasil dari pemaparan beberapa ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual adalah perwujudan dari bentuk tingkah laku manusia yang muncul dalam bentuk sentuhan fisik akibat adanya dorongan seksual dan dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis.

2. Bentuk – Bentuk Perilaku Seksual

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, Sarwono menjelaskan bentuk – bentuk perilaku seksual, yaitu (Sarwono, 2011):

- a. Perasaan tertarik hingga berkencan
Individu melakukan proses pendekatan dengan lawan jenis dalam rangka memiliki hubungan untuk berkencan
- b. Berpelukan
Individu berpelukan dengan tujuan untuk membuat jantung berdebar hingga meningkatkan gairah seksual
- c. Bercumbu
Individu berciuman dengan lawan jenis dan dilakukan bersamaan dengan meraba area sensitif untuk meningkatkan gairah seksual
- d. *Petting*
Individu menggesekkan area sensitif sehingga individu merasa ketagihan atau perasaan ingin mengulang Kembali
- e. Oral seks
Individu menginginkan oral seks dengan melakukan aktifitas seksual menggunakan mulut dan dilakukan secara bergantian
- f. *Intercourse*
Individu melakukan hubungan seksual

Duvall & Miller menjelaskan beberapa bentuk perilaku seksual secara bertahap, antara lain (Duvall, E. R. M., & Miller, 1985) :

- a. *Touching*
Touching meliputi berpegangan tangan dan berpelukan. Berpegangan tangan umumnya belum atau tidak menimbulkan gairah seksual, sementara

berpelukan dapat menimbulkan gairah seksual jika menyentuh anggota badan yang sensitif.

b. Kissing

Kissing atau berciuman dilakukan dengan bersentuhan bibir, aktivitas ini umumnya dapat menimbulkan gairah seksual yang ditandai dengan munculnya imajinasi dan meningkatnya keinginan untuk mendapatkan aktifitas seksual yang lain.

c. Petting

Petting merupakan istilah yang digunakan untuk merangsang bagian anggota tubuh tertentu namun tidak mencapai hubungan seksual. *Petting* dapat dilakukan dengan rangsangan alat genital.

b. Intercourse

Intercourse adalah melakukan hubungan badan atau bersenggama.

Sedangkan menurut Kusmiran, bentuk – bentuk perilaku seksual adalah (Firman, 2018):

a. Fantasi

Individu berimajinasi mengenai sesuatu yang dapat meningkatkan gairah seksual

b. Masturbasi

Individu melakukan aktivitas seksual dengan merangsang diri sendiri hingga merasa lega

c. Cium pipi

Individu menempelkan bibir ke pipi lawan jenis

d. Cium bibir

Individu menempelkan bibir ke bibir lawan jenis

e. *Petting*

Individu melakukan aktivitas seksual dengan cara menggesekkan area sensitif hingga timbul perasaan ketagihan atau perasaan untuk mengulang kembali

f. *Intercourse*

Individu melakukan hubungan seksual

Berdasarkan dari beberapa pemaparan pendapat para pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku seksual memiliki beberapa bentuk. Penelitian ini menggunakan bentuk – bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh Duvall & Miller sebagai dasar pembuatan skala pengukuran. Bentuk – bentuk perilaku seksual tersebut adalah *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*.

3. Aspek – Aspek Perilaku Seksual

Aspek – aspek dari perilaku seksual diantaranya yang dikemukakan oleh Jersild adalah (Jersild, 2005):

a. Aspek Biologis

Respon biologis yang ditujukan kepada stimulus seksual, reproduksi, pubertas, adanya perubahan fisik, serta pertumbuhan dan perkembangan individu

b. Aspek Psikologis

Respon yang muncul dalam rangka menunjukkan hasrat seksual melalui sikap, pikiran, perasaan mengenai seksual

c. Aspek Sosial

Respon yang dipengaruhi oleh hubungan interpersonal individu tentang perilaku seksual serta adanya kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar individu

d. Aspek Moral

Respon mengenai pertanyaan benar atau tidak tentang suatu perilaku yang dilakukan individu

Selain itu, Loekmono juga mengungkapkan aspek-aspek dari perilaku seksual, diantaranya adalah (Loekmono, 2000):

a. Aspek Biologis

Aspek biologis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan alat reproduksi yang dianggap sebagai aktivitas seksual

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah aspek yang memiliki hubungan dengan berbagai macam tugas perkembangan, memenuhi kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi serta kebahagiaan.

c. Aspek Moral dan Etika

Aspek ini memiliki hubungan dengan relasi dan sesama yang bersumber dari adanya adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat

d. Aspek Religius

Aspek ini memiliki pengertian bahwa seksualitas wajib dipandang dari segi agama

e. Aspek Sosial

Aspek ini berhubungan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu adanya bentuk hubungan sosial primer

Berdasarkan pemaparan aspek perilaku seksual dari para pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek perilaku seksual adalah aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek moral.

4. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Sarwono mengungkapkan macam – macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual, yakni (Sarwono, 2011):

a. Libido Seksual

Hormon seksual yang terdapat dalam remaja sangat mempengaruhi remaja dalam hal seksualitasnya. Meningkatnya hormon seksual dapat membantu mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual

b. Penundaan Usia Pernikahan

Semakin banyaknya individu yang mengenyam pendidikan setinggi-tingginya untuk meningkatkan taraf pendidikan berdampak pada adanya penundaan usia pernikahan pada remaja usia sekolah

c. Larangan Tabu

Ditinjau dari teori psikoanalisis, tabunya membicarakan hal yang berbau

seksual karena seks dianggap sebagai yang bersumber pada dorongan naluri di dalam “id”. Dorongan naluri seksual tersebut bertolak belakang dengan dorongan “moral” yang berada dalam “superego” yang mengakibatkan harus ditekan. Dan sulitnya komunikasi antara remaja dengan orangtua yang menyebabkan perilaku seksual yang tidak diharapkan.

d. Kurangnya Informasi mengenai Seks

Remaja mulai memasuki usia tanpa adanya pengetahuan yang baik dan benar mengenai seks. Selama remaja berpacaran, pengetahuan yang dimiliki remaja tidak mengalami peningkatan namun semakin banyak informasi yang salah mengenai seks. Hal lain juga menjadikan remaja kurang informasi mengenai seks karena orangtua tabu membicarakan hal berbau seks

e. Pergaulan yang Semakin Bebas

Meningkatnya persentase angka perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja merupakan adanya bukti dari kebebasan pergaulan pada lawan jenis yang terjadi di kalangan remaja

Adapun Kusmiran menjelaskan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual (Kusmiran, 2011)

a. Perubahan Biologis

Perkembangan dan pertumbuhan hormon pada diri remaja sangat memberi dampak pada meningkatnya perilaku seksual remaja

b. Pengaruh Orangtua

Kurangnya pendidikan yang disampaikan orang tua dalam rangka mengedukasi tentang hal yang berbau seksualitas dapat membentuk perilaku seksual yang menyimpang

c. Pengaruh Teman Sebaya

Adanya rasa ingin selalu menyesuaikan dengan teman sebaya dapat memberi pengaruh pada remaja dalam melakukan perilaku seksual

d. Perspektif Akademik

Tinggi rendahnya pendidikan yang dialami remaja memiliki peran penting

dalam perilaku seksual remaja.

e. Perspektif Sosial Kognitif

Adanya pembelajaran yang didapatkan oleh remaja melalui lingkungan yang berada di sekitar remaja.

Masland & Estridge juga mengemukakan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual (Masland & Estridge, 2006):

a. Kemajuan Teknologi

Kebebasan dan rasa ingin tahu yang dimiliki remaja untuk mengeksplor berbagai macam informasi mengenai seks melalui internet membuat remaja merasa penasaran untuk melakukan perilaku seksual

b. Kurangnya Informasi Mengenai Seksualitas dari Orangtua

Orangtua masih menganggap tabu untuk membicarakan hal yang berbau seks dengan remaja menyebabkan remaja memiliki pengetahuan yang rendah, sehingga remaja memiliki perilaku seksual yang menyimpang

c. Hilangnya Nilai Moral

Lingkungan yang berada di sekitar remaja membantu remaja memiliki nilai moral sebagai acuan remaja dalam berperilaku. Namun nilai moral tersebut dapat berubah seiring dengan keadaan yang tertentu.

d. Pengaruh Hormonal

Remaja mengalami masa pertumbuhan dimana didukung dengan adanya hormon yang mulai aktif menyebabkan meningkatnya hasrat seksual remaja dan diwujudkan dalam perilaku yang nyata.

Berdasarkan hasil dari pemaparan pakar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual adalah kurangnya pengetahuan mengenai seksualitas, pengaruh hormonal dan libido seksualitas, pengaruh teman sebaya, kemajuan teknologi, dan pengaruh teman sebaya.

B. Pendidikan Seksual

1. Definisi Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual menurut Widjanarko (1994) adalah usaha untuk

mendidik dan memberi arahan perilaku seksual dengan baik dan benar. Definisi lain dari pendidikan seksual menurut Sarwono (2011) adalah sebuah informasi mengenai seksualitas yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai pengertian dari seksualitas secara menyeluruh, dimana berisi perbedaan jenis kelamin serta adanya pengenalan fungsi organ tubuh yang memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Sedangkan menurut Nashih Ulwan (Madani, 2014) pendidikan seksual merupakan usaha penyadaran, pengajaran, serta penerangan mengenai masalah seksual. Menurut Rahman & Fachruddin pendidikan seksual adalah tindakan secara sadar dan sistematis yang dilakukan oleh lingkungan di sekitar individu yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan informasi mengenai seksualitas di ruang lingkup perkembangan anak perempuan dan laki-laki, perilaku seksual, perilaku sosial, serta permasalahan dan berbagai tantangan dalam perkembangan di dalam hidup.

Adapun pengertian pendidikan seksual menurut Helmi & Paramastri adalah usaha untuk mendidik dan memberi arahan perilaku seksual dengan baik dan benar. Helmi & Paramastri juga menuturkan bahwa pendidikan seksual yaitu memberikan suatu informasi tentang perilaku seksual yang sehat dan memuat isi mengenai pengetahuan seksual yang diambil dari perspektif fisik, sosial, psikis, moral, nilai, dan budaya (Helmi & Paramastri, 1998). Sementara itu, menurut Faswita & Suarni pendidikan seksual adalah suatu metode pengajaran atau pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberi pertolongan kepada para remaja sehingga dapat menghadapi dan mengatasi berbagai masalah hidup yang bersumber dari adanya hasrat seksual. Pendidikan seksual tersebut juga bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai hal – hal yang berhubungan dengan seksualitas dalam bentuk yang wajar (Faswita & Suarni, 2019).

Menurut Profesor Gawshi adanya pendidikan seksual merupakan usaha untuk memberikan pengetahuan yang baik pada seorang anak dengan tujuan untuk beradaptasi dengan sikap seksual di masa kehidupan seorang anak. Pemberian pendidikan tersebut menjadikan anak yang mempunyai pemikiran

logis terhadap masalah seksual dan reproduksi. (Madani, 2014). Bruess, Greenberg, dan Haffner (Haffner et al., 2002) mengartikan pendidikan seksual sebagai proses kehidupan yang di dalamnya berisi pembentukan sikap dan penyampaian informasi, *relationship*, hubungan intim, serta kepercayaan dan nilai mengenai identitas.

Dari paparan definisi pendidikan seksual di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksual memiliki pengertian yaitu upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai perilaku seksual secara menyeluruh dengan baik dan benar.

2. Aspek – Aspek Pendidikan Seksual

Haffner, Bruess, dan Greenberg (2002) mengemukakan aspek-aspek pendidikan seksual, berikut rinciannya:

a. Aspek Biologis

Aspek biologis merupakan dasar pemahaman seksualitas mengenai pengetahuan tentang fisiologi tubuh individu. Aspek biologis berisi kemampuan manusia untuk bereproduksi dan perkembangan karakteristik fisik seksual

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis utama yang mempengaruhi kesejahteraan seksual adalah citra tubuh. Aspek psikologis berisi bagaimana orang lain memandang *appearance* atau penampilan fisik diri sendiri, serta bagaimana individu menjaga citra tubuh dari pandangan orang lain.

c. Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya adalah keseluruhan dari pengaruh sosial budaya yang mempengaruhi pikiran dan tindakan manusia, dimana seseorang memperoleh makna dan nilai-nilai dari orang-orang sekitar.

Rahman & Fachruddin (2000) juga mengemukakan aspek pendidikan seksual, yaitu:

a. Harapan Orangtua

Mengenalkan pendidikan seksual dengan menjelaskan konsep moral

yang harus dimiliki seorang anak dalam hal yang berkaitan dengan perilaku seksual

b. Harapan Sekolah

Mengenalkan pendidikan seksual yang diintegrasikan di dalam sekolah melalui mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Harapan Masyarakat Sekitar

Pendidikan seksual yang diberikan oleh masyarakat melalui Lembaga Swadaya masyarakat yang berisi pengenalan seksualitas.

Aspek pendidikan seksual yang dikemukakan oleh Haffner, Bruess dan Greenberg yakni aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial budaya menjadi acuan peneliti untuk menyusun alat ukur dalam penelitian ini.

C. Hubungan Edukasi Seksual Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja Berpacaran

Orangtua adalah lingkungan primer bagi remaja, karena hubungan sangat intensif yang terjadi antar manusia terdapat pada keluarga. Keintensifan tersebut masih menjadikan hal yang tabu untuk membicarakan seksualitas dengan orang tua. Ketabuan tersebut membuat sulitnya komunikasi dengan orangtua dalam rangka memberikan edukasi seksual, sehingga akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Semakin rendah komunikasi anak dengan orangtua dalam rangka memberikan edukasi seksual maka semakin besar kemungkinan remaja untuk melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh perilaku seksual ialah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai perilaku seksual. Edukasi seksual yang dilakukan orangtua pada remaja memiliki dampak yang penting untuk memberikan pengetahuan mengenai perilaku seksual. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebayang&Saragih (2020) dimana edukasi seksual dapat menurunkan hubungan seksual pra nikah. Edukasi seksual didefinisikan sebagai salah

satu upaya untuk mencegah penyalahgunaan seksual dan terlebih untuk mencegah berbagai dampak negatif yang tidak diinginkan (Sarwono, 2011).

Edukasi seksual dapat memberikan ilmu yang bertujuan untuk memahami diri sendiri, sehingga individu tersebut mampu mengambil suatu keputusan yang baik mengenai hal-hal yang berkenaan dengan perilaku seksual. Selain itu, menurut Hurlock Orangtua juga merupakan orang pertama yang berkewajiban untuk melindungi anak dari segala ancaman kekerasan dan pelecehan seksual (Azis & Yuniarni, 2015).

Masa remaja dilihat melalui beberapa karakteristik yang meliputi pencapaian hubungan matang dengan teman sebaya. Sebagai makhluk sosial, remaja memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dengan makhluk hidup lainnya. Adanya kebutuhan intimasi yang dilakukan oleh remaja, membuat remaja untuk ingin selalu dekat dengan lawan jenis. Kedekatan tersebut dilumrahkan remaja untuk melakukan perilaku seksual. Remaja juga mempunyai keinginan untuk memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis. Adanya hubungan romantis tersebut dimunculkan dalam bentuk kegiatan berpacaran. Di Indonesia, persentase sebanyak 45% wanita dan 44% pria sudah mulai untuk berpacaran di jenjang umur 15 – 17 tahun. Kegiatan berpacaran tersebut seringkali menimbulkan perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan landasan sama suka dan juga dilakukan tanpa paksaan.

Menurut Umaroh (2017) gambaran dari perilaku seksual yang terjadi pada remaja di Indonesia, berawal dari rasa keberanian remaja untuk berpacaran. Perilaku seksual pada dasarnya merupakan perilaku yang sah-sah saja, namun jika dilakukan oleh individu yang belum menikah maka perilaku tersebut menjadi tidak sah untuk dilakukan. Adanya keingintahuan yang tinggi juga menjadi landasan remaja melakukan perilaku seksual. Banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual belum memahami dengan benar apa pengertian dari perilaku seksual itu sendiri. Kebebasan untuk mencari informasi mengenai perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat memberikan arti yang salah bagi remaja.

D. Hipotesis

Berdasarkan yang sudah dijabarkan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni, terdapat hubungan yang negatif antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X. Semakin tinggi edukasi seksual orangtua maka semakin rendah perilaku seksual remaja dan sebaliknya, semakin rendah edukasi seksual orangtua maka semakin tinggi perilaku seksual remaja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Azwar mengatakan setiap penelitian berfokus pada fenomena yang dianggap relevan. Identifikasi variabel merupakan suatu tahap untuk menentukan beberapa variabel utama dan menentukan apa fungsi dari variabel tersebut dalam sebuah penelitian (Azwar, 2017). Sugiono menyatakan hal serupa, variabel penelitian adalah semua atribut, sifat atau nilai dari individu mempunyai variasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari sehingga bisa mendapatkan informasi tentang hal tersebut lalu dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (X) : Edukasi Seksual Orangtua
2. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku Seksual Remaja Berpacaran

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi tentang variabel yang akan dirumuskan berdasarkan dari karakteristik variabel tersebut yang bisa diamati (Azwar, 2017). Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah perwujudan dari bentuk tingkah laku manusia yang muncul dalam bentuk sentuhan fisik akibat adanya dorongan seksual dan dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Untuk mengukur perilaku seksual menggunakan skala perilaku seksual yang disusun berlandaskan bentuk-bentuk perilaku seksual dari Duvall dan Miler (1985) yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*. Semakin tinggi skor dari perilaku seksual seseorang maka akan semakin tinggi tingkat perilaku seksual yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor perilaku seksual seseorang maka akan semakin rendah perilaku seksual yang dimiliki seseorang tersebut.

2. Pendidikan Seksual

Pendidikan Seksual adalah pembentukan sikap dan penyampaian informasi seksualitas secara menyeluruh yang meliputi perspektif biologis, psikologis, dan sosial budaya. Pengukuran pada variabel ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek pendidikan seksual menurut Greenberg dan Bruess yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial budaya. Semakin tinggi skor dari pendidikan seksual seseorang maka akan semakin tinggi pendidikan seksual yang dimiliki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor dari pendidikan seksual seseorang, maka akan semakin rendah pendidikan seksual yang dimiliki.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok dari subjek yang akan mendapatkan generalisasi yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan pada penelitian ini merupakan siswa-siswi SMK X yaitu sebanyak 2436 siswa.

Tabel 1 Jumlah Populasi Siswa SMK X

KOMPETENSI KEAHLIAN	JUMLAH SISWA TIAP KELAS								TOTAL
	X		XI		XII		XII		
	L	P	L	P	L	P	L	P	
KGSP	25	47	32	39	47	60	64	44	358
KJIJ	34	38	52	55	30	42	35	36	321
TTL	50	22	51	21	47	25	48	24	288
TFLM	53	19	48	24	52	19	51	20	286
TMPO	72	0	69	2	69	2	71	0	285
TEDK	109	71	39	33	35	37	35	36	395
TM	0	0	48	24	43	29	46	26	216
SIJA	35	37	36	36	34	38	46	25	287
JUMLAH	378	234	375	234	357	252	396	210	2436

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut (Sugiyono, 2015), maka dari itu sampel memiliki pengertian sebagian dari populasi dimana karakteristik tersebut akan diteliti dan dapat mewakili dari keseluruhan populasi serta jumlah sampel lebih sedikit dibandingkan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMK X, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berumur 15-18 tahun
- b. Sedang atau pernah berpacaran

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel memiliki pengertian yaitu teknik untuk menentukan suatu sampel yang ada pada penelitian. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* teknik untuk mengambil data dengan penentuan sampel disertai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala, skala merupakan kumpulan pertanyaan yang digunakan untuk mengungkap atribut dari respon terhadap pernyataan tersebut. Hasil dari pengisian skala tersebut yaitu berupa data kuantitatif yang didapatkan melalui jawaban dari responden penelitian (Azwar, 2017). Skala yang akan digunakan dibentuk menjadi model skala Likerts. Skala Likerts digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu ataupun suatu kelompok individu terhadap adanya suatu fenomena (Sugiyono, 2018). Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skala Perilaku Seksual

Skala yang digunakan bertujuan untuk mengukur perilaku seksual seseorang pada siswa SMK X. Skala yang disusun mengacu pada bentuk perilaku seksual yang dikemukakan oleh Duval dan Miller (1985), yakni *touching, kissing, petting, intercourse*. Total aitem keseluruhan berjumlah 32 aitem yang terdiri dari 16 aitem favorable serta 16 aitem unfavorable.

Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, disusun *blueprint* skala perilaku seksual sebagai berikut:

Tabel 2 *Blue print* Skala Perilaku Seksual

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Touching</i>	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2.	<i>Kissing</i>	9,10,13,14	11,12,15,16	8
3.	<i>Petting</i>	17,18,21,22	19,20,23,24	8
4.	<i>Intercourse</i>	25,26,29,30	27,28,31,32	8
	Total	16	16	32

Skala perilaku seksual ini menggunakan model empat alternatif jawaban, Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Tidak Pernah (TP). Alasan peneliti tidak menggunakan pilihan netral karena respon jawaban netral mempunyai pengertian ganda antara sering dan tidak pernah, sehingga pilihan jawaban netral tidak dapat memberikan ketegasan suatu pendapat ataupun sikap (Azwar, 2017).

Pemberian skor dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* berbeda pada tiap bentuk, hal ini dikarenakan bentuk perilaku seksual mengalami penjenjangan dimana semakin intim bentuk perilaku seksual maka skor akan semakin tinggi. Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *touching* pada aitem *favorable* adalah 5 untuk respon sangat sering (SS), 3 untuk respon sering (S), 1 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah 5 untuk respon tidak pernah (TP), 3 untuk respon kadang-kadang, 1 untuk respon sering (S), 0 untuk respon sangat sering. Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *kissing* pada aitem *favorable* adalah 6 untuk respon sangat sering (SS), 4 untuk respon sering (S), 2 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah. Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* 6 untuk respon tidak pernah (TP), 4 untuk respon kadang-kadang (K), 2 untuk respon sering (S), 0 untuk respon sangat sering (SS). Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *petting* pada aitem *favorable* adalah 9 untuk respon sangat sering (SS), 6 untuk respon sering (S), 3 untuk respon kadang-kadang, 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* 9 untuk respon tidak pernah (TP), 6 untuk

respon kadang-kadang (K), 3 untuk respon sering (S), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Pemberian skor pada bentuk perilaku seksual *intercourse* pada aitem *favorable* adalah 12 untuk respon sangat sering (SS), 8 untuk respon sering (S), 4 untuk respon kadang-kadang (K), 0 untuk respon tidak pernah (TP). Sedangkan untuk pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah 12 untuk respon tidak pernah (TP), 8 untuk respon kadang-kadang (K), 4 untuk respon sering, 0 untuk respon tidak pernah (TP). Tinggi rendahnya perilaku seksual dilihat dari skor total skala perilaku seksual yang diperoleh subjek. Apabila skor yang dihasilkan tinggi maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dilakukan oleh subjek, namun jika skor yang dihasilkan rendah maka semakin rendah perilaku seksual yang dilakukan oleh subjek.

2. Skala Edukasi Seksual Orangtua

Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi anak terhadap pendidikan seksual yang diberikan orangtua. Skala disusun oleh peneliti dengan mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Greenberg, Breuss, dan Haffner (2002) yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial budaya. Total aitem keseluruhannya yaitu 28 aitem yang tersusun atas 14 aitem *favorable* dan 14 aitem *unfavorable*. *Blueprint* skala pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3 *Blueprint* Skala Edukasi Seksual Orangtua

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Psikologis	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2.	Biologis	9,10,13,14,17	11,12,15,16,19	10
3.	Sosial Budaya	18,20,23,24,27	21,22,25,26,28	10
	Total	14	14	28

Skala pendidikan seksual ini menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), Tidak pernah (TP). Alasan peneliti tidak menggunakan pilihan netral yaitu karena jawaban netral mempunyai pengertian ganda antara sesuai dan tidak sesuai, sehingga jawaban netral tidak dapat memberikan ketegasan sikap (Azwar, 2017).

Pemberian skor dalam aitem *favorable* adalah 4 untuk respon sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (K), tidak pernah (TP). Sedangkan pemberian skor untuk aitem *unfavourable* adalah 3 untuk respon tidak pernah (TP), 2 untuk

respon kadang-kadang (K), 2 untuk respon sesuai (S), 1 untuk respon pernah, dan 0 untuk respon tidak pernah. Sedangkan pemberian skor untuk aitem *unfavorable* adalah 3 untuk respon tidak pernah (TP), 2 untuk respon kadang-kadang (K), 1 untuk respon sesuai (S), 0 untuk respon sangat sesuai (SS). Tinggi ataupun rendahnya edukasi seksual orangtua dilihat dari skor total skala edukasi seksual orangtua yang diperoleh subjek. Apabila skor yang dihasilkan tinggi maka semakin tinggi pula pendidikan seksual yang dimiliki oleh remaja, namun jika skor yang dihasilkan rendah maka semakin rendah pula pendidikan seksual yang dimiliki oleh remaja.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas memiliki pengertian yaitu kemampuan yang dimiliki suatu alat tes guna mengukur atribut yang ada pada variabel yang sedang diukur secara akurat. Pengukuran dapat dikatakan validitas tinggi jika hasil data yang diperoleh akurat dan dapat memberikan gambaran variable yang telah diukur sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2017).

Penelitian ini menggunakan validitas isi, dimana digunakan untuk mengukur kelayakan guna mempresentasikan aspek-aspek yang diukur (Azwar, 2017). Pengukuran uji kelayakan tersebut diukur melalui analisis oleh *expert judgement*, yang dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem memiliki pengertian sejauh mana aitem bisa digunakan sebagai pembeda antara individu atau kelompok individu yang mempunyai ataupun tidak mempunyai atribut yang hendak diukur. Uji daya beda aitem dilakukan dengan memilih berdasarkan ketepatan fungsi alat ukur dengan fungsi alat ukur skala. Uji daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisiensi korelasi antara distribusi skor aitem dengan distribusi skor skala tersebut, sehingga menghasilkan koefisiensi korelasi aitem total (r_{ix}) (Azwar, 2017).

Batasan kriteria pemilihan aitem yang berdasar pada korelasi aitem total yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ yang berarti seluruh daya beda aitem yang memiliki koefisien korelasi dengan minimal 0,30 dikatakan memuaskan, sedangkan aitem dengan r_{ix} atau $r_{ix(x-i)}$ kurang dari 0,30 dianggap sebagai aitem dengan daya beda rendah. Apabila terdapat jumlah aitem yang lolos tidak mencukupi, maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2017)

Uji daya beda aitem di penelitian ini dihitung dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas memiliki definisi seberapa jauh hasil sebuah pengukuran dapat dipercaya, jika hasil yang didapat dalam beberapa penelitian relatif sama. Koefisien reliabilitas terdapat pada angka 0,00 sampai 1,00 yang berarti koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 akan dikatakan semakin reliabel (Azwar, 2017).

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*). Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku seksual dan skala edukasi seksual orangtua.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan sebagai cara untuk mengolah data yang didapat dan digunakan untuk menarik kesimpulan. Metode analisis data juga digunakan guna menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Spearman Rho*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian diartikan bagian yang dilakukan peneliti sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. SMK X merupakan sekolah negeri yang didirikan pada 7 Juni 1971 dan saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak X. SMK X berlokasi di jalan X kota X. SMK X memiliki beberapa kompetensi keahlian yakni KGSP, KJIJ, TTL, TFLM, TMPO, TEDK, TM, dan SIJA. SMK X memiliki jumlah siswa 2436 dengan siswa kelas X sebanyak 612, kelas XI sebanyak 609, kelas XII sebanyak 609, dan kelas XIII sebanyak 579. SMK X memiliki visi yaitu menjadi sekolah internasional pada tahun 2030 dan misi yakni mengembangkan kurikulum yang diakui secara internasional, menyelenggarakan pendidikan untuk siswa dalam dan luar negeri, mengembangkan pelajaran dengan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia sebagai pengantar, mengembangkan dunia teknologi yang diakui secara internasional, dan mengembangkan kerjasama dengan industri dalam dan luar negeri.

Tahap awal yang dilakukan yaitu menentukan lokasi penelitian yang didasarkan dari karakteristik yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan pada siswa usia 15 – 18 tahun di SMK X. Peneliti memilih mengambil subjek dari SMK X dan menyebar skala penelitian melalui angket atas beberapa pertimbangan, yakni:

- a. Adanya karakteristik subjek sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian
- b. Ada izin dari pihak SMK X untuk melakukan penelitian

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan supaya penelitian dapat berjalan dengan lancar dan meminimalisir adanya kesalahan. Persiapan dari penelitian terdiri dari perijinan, penyusunan alat ukur, pengambilan data, uji coba alat ukur, estimasi diskriminasi aitem dan reliabilitas alat ukur yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, syarat pertama ialah adanya perizinan penelitian. Langkah awal perizinan diawali dengan membuat surat izin kepada pihak sekolah SMK X dengan nomor surat 127/C.1/Psi-SA/I/2023 dan nomor surat permohonan perizinan penelitian kepada pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Cadin 1 Kota Semarang dengan nomor surat 165/C.1/Psi-SA/I/2023.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini memiliki alat ukur yaitu skala yang telah disusun berdasarkan indikator dari penjabaran dari aspek dan bentuk pada variabel. Pada penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala perilaku seksual dan skala edukasi seksual orangtua.

Setiap skala tersebut terdiri dari aitem yang bersifat *favourable* dan aitem yang bersifat *unfavourable* dengan empat respon jawaban. Pada skala perilaku seksual menggunakan skala jenis Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang – kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Pada skala edukasi seksual orang tua menggunakan skala jenis Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban Sangat Sering (SS), Sering (S), Kadang kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Penyusunan dari masing-masing alat ukur dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Skala Perilaku Seksual

Skala disusun oleh peneliti berdasarkan bentuk perilaku seksual dari Duvall&Miller (1985) yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*. Total aitem berjumlah 32 aitem yang terdiri dari 16 aitem

favorable serta 16 aitem *unfavorable*. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, disusun *blueprint* skala perilaku seksual, yakni:

Tabel 4. Sebaran Skala Perilaku Seksual

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Touching</i>	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2.	<i>Kissing</i>	9,10,13,14	11,12,15,16	8
3.	<i>Petting</i>	17,18,21,22	19,20,23,24	8
4.	<i>Intercourse</i>	25,26,29,30	27,28,31,32	8
	Total	16	16	32

2) Skala Edukasi Seksual Orangtua

Skala disusun berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan oleh Greenberg, Breuss, dan Haffner (2002), yang meliputi aspek psikologis, biologis, dan budaya. Total aitem yaitu 28 aitem yang tersusun dari 14 aitem *favourable* dan 14 aitem *unfavorable*. *Blueprint* skala edukasi seksual orangtua adalah:

Tabel 5. Sebaran Skala Edukasi Seksual Orangtua

No.	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Psikologis	1,2,5,6	3,4,7,8	8
2.	Biologis	9,10,13,14,17	11,12,15,16,19	10
3.	Sosial Budaya	18,20,23,24,27	21,22,25,26,28	10
	Total	14	14	28

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan dengan tujuan mengetahui reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2023 di SMK X. Pengambilan data dilakukan melalui penyebaran angket. Terdapat 36 siswa yang menjadi subjek dalam pelaksanaan uji coba alat ukur ini namun hanya 24 yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian diberikan skala dan selanjutnya diberi skor yang sesuai dengan ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 for *windows*. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 6. Data Siswa Subjek Uji Coba Alat Ukur

Kelas	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
10 Jurusan X	15	L		8
	16	L		12
	17	L		4
TOTAL				24

d. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji daya beda aitem merupakan sejauh mana aitem tersebut dapat memberi pembedaan antara individu atau kelompok individu yang mempunyai dan tidak mempunyai atribut yang diukur. Daya beda aitem masuk dalam kategori baik jika memiliki koefisien aitem $r_{ix} \geq 0,30$ namun jika total aitem yang memenuhi tidak mencukupi maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2017). Koefisien korelasi skor aitem dengan total skor diperoleh melalui teknik analisis *product moment* melalui aplikasi SPSS versi 25.0 for *windows*. Hasil uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala adalah sebagai berikut:

1) Skala Perilaku Seksual

Hasil uji daya beda aitem terhadap 24 siswa pada skala perilaku seksual dengan jumlah 32 aitem memperoleh 23 aitem daya beda tinggi dan 9 aitem daya beda rendah yang menggunakan koefisien 0,25 sebagai batas kriteria. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh daya beda tinggi

berkisar 0.295 sampai 0.963 dan daya beda aitem rendah berkisar -0.022 sampai 0.223. Estimasi reliabilitas skala perilaku seksual dari 23 aitem adalah sebesar 0.945 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala perilaku seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Daya Beda Aitem Skala Perilaku Seksual

No.	Aspek	Aitem		Total	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	DBT	DBR
1.	<i>Touching</i>	1*,2,5,6*	3*,4,7,8	5	3
2.	<i>Kissing</i>	9,10,13*,14*	11,12,15,16	6	2
3.	<i>Petting</i>	17*,18*,21,22	19,20,23,24	6	2
4.	<i>Intercourse</i>	25,26*,29*,30	27,28,31,32	6	2
	Total	16	16	32	

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah

2) Skala Edukasi Seksual Orangtua

Hasil uji daya beda aitem pada 24 siswa pada skala edukasi seksual orangtua dengan jumlah aitem 28 mendapatkan 20 aitem daya beda tinggi dan 8 aitem daya beda rendah. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh daya beda tinggi berkisar 0.303 sampai 0.672 dan daya beda rendah berkisar 0.102 sampai 0.294. Estimasi reliabilitas skala edukasi seksual orangtua dari 20 aitem sebesar 0.864 sehingga dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan. Hasil analisis sebaran daya beda aitem pada skala edukasi seksual orangtua adalah:

Tabel 8.Sebaran Daya Beda Aitem Pada Skala Edukasi Seksual Orangtua

No.	Aspek	Aitem		Total	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	DBT	DBR
1.	Psikologis	1*,2*,5,6	3,4,7*,8*	4	4
2.	Biologis	9,10,13,14,17	11*,12*,15,16,19	8	2
3.	SosialBudaya	18,20,23,24,27	21,22,25,26*,28*	8	2
Total		14	14	20	

Keterangan *) = Aitem yang memiliki daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Tahap yang akan dilakukan selanjutnya ialah menyusun aitem dengan nomor urut yang baru. Aitem dengan daya beda rendah dihilangkan, sedangkan untuk aitem berdaya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Susunan penomoran baru pada skala perilaku seksual dan skala edukasi seksual orangtua adalah:

Tabel 9. Sebaran Nomor Aitem Skala Perilaku Seksual

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Touching</i>	1*,2(1),5(2),6*	3*,4(3),7(4),8	8
2.	<i>Kissing</i>	9(6),10(7),13*,14*	11(8),12(9),15(10),16(11)	8
3.	<i>Petting</i>	17*,18*,21(12),22(13)	19(14),20(15),23(16), 24(17)	8
4.	<i>Intercourse</i>	25(18),26*,29*,30(19)	27(20),28(21),31(22), 32(23)	8
Total		16	16	32

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala perilaku seksual

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Skala Edukasi Seksual Orangtua

No	Aspek	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Psikologis	1*,2*,5(1),6(2)	3(3),4(4),7*,8*	8
2.	Biologis	9(5),10(6),13(9),14(10), 17(11)	11*,12*,15(7),16(8), 19(12)	10
3.	Sosial Budaya	18(13),20(14),23(17), 24(18),27(20)	21(15),22(16),25(19) ,26*, 28*	10
Total		14	14	28

Keterangan = (...) nomor aitem baru pada skala edukasi seksual orangtua

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2023 di SMK X. Pengambilan jumlah sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* yaitu sejumlah 104 dan yang memenuhi kriteria penelitian sejumlah 63. Penelitian dilakukan dengan cara penyebaran skala angket. Subjek sebagai responden skala penelitian ini adalah siswa SMK X berusia 15 – 18 tahun yang sedang dan pernah berpacaran.

Penyebaran skala penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan penyebaran skala angket. Skala yang sudah terisi lalu diberi skor sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 for *windows*. Total responden dalam penelitian ini sejumlah 63 dengan jumlah siswa kelas 10 jurusan X sebanyak 25, kelas 11 jurusan X sebanyak 20, kelas 12 jurusan X sebanyak 18, dengan jumlah perempuan sebanyak 32 dan laki-laki sebanyak 31, dengan status pernah berpacaran sebanyak 35 dan status sedang berpacaran sebanyak 28. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 11. Data Mahasiswa Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah
10 Jurusan X	25
11 Jurusan X	20
12 Jurusan X	18
Total	63

Tabel 12. Data Demografi

Karakteristik	Frekuensi	Presentase	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	31	49,2%	63
Perempuan	32	50,8%	
Usia			
15	14	22%	63
16	22	35%	
17	17	27%	
18	10	16%	
Status Berpacaran			
Pernah	35	56%	63
Sedang	28	44%	

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisa dengan cara dilakukan uji asumsi menggunakan uji normalitas dan uji linearitas guna memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Setelah dilaksanakan uji normalitas dan uji linearitas, dilakukan uji hipotesis dan uji deskriptif untuk dapat mengetahui gambaran kelompok subjek yang dikenai pengukuran.

1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diujikan dengan tujuan mencari tahu apakah sebuah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak normal. Hasil dari uji normalitas juga dapat menentukan apakah data yang dikumpulkan berasal dari populasi yang bersifat normal. Uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan program SPSS versi

25.0 for windows. Data bisa dikatakan terdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi > 0.05 . Berikut rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini:

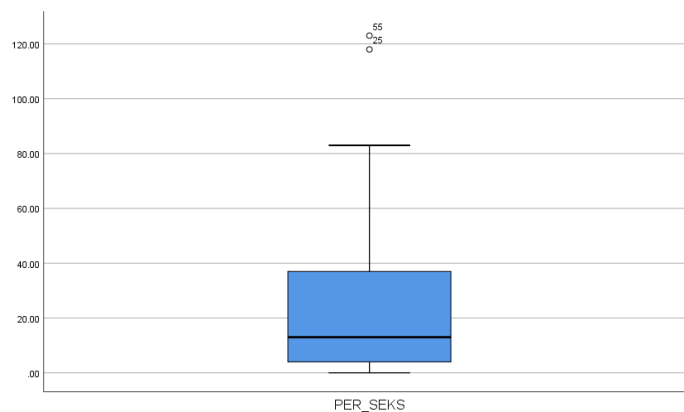
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outliers*

Variable	Mean	Standar deviasi	K-SZ	Sig.	P	Ket.
Perilaku Seksual Edukasi	22,26	26,488	0,200	0,000	<0,05	Tidak Normal
Seksual Orangtua	47,49	10,328	0,130	0,010	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan data yang telah diperoleh disimpulkan jika data untuk variabel perilaku seksual mempunyai nilai signifikansi $p = 0,000$ yang berarti kurang dari taraf signifikansi sebesar $p > 0,05$ serta variabel edukasi seksual orangtua menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,010$ yang berarti kurang dari taraf signifikansi sebesar $p > 0,05$. Hal tersebut menyebabkan data tidak terdistribusi normal.

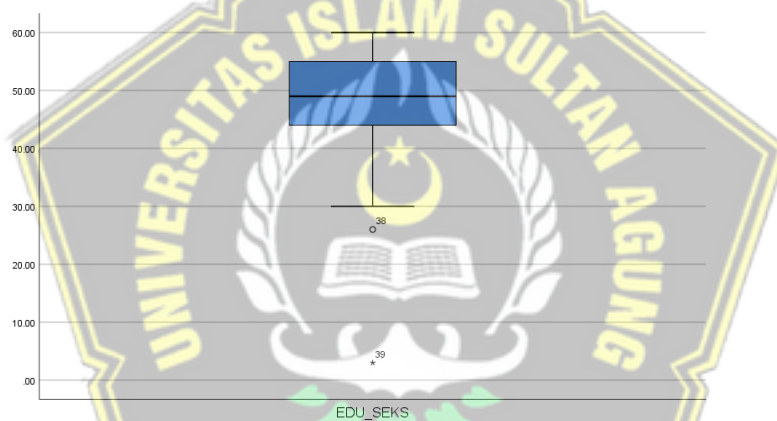
Untuk data statistik yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan langkah-langkah transformasi data yakni dengan cara menormalkan data dengan mengubah skala pengukuran dari data asli ke bentuk lain yang masih mempunyai nilai yang sama dengan data yang memenuhi kriteria uji asumsi klasik (Ghozali, 2016). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kumpulan data baru supaya nantinya mampu mencapai hasil yang diinginkan.

Pada penelitian ini sebelum melaksanakan uji normalitas akan dilakukan penghapusan data yang bersifat uji *outliers* terlebih dahulu. Berikut hasil *outliers* variabel perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua:



Gambar 1. *Outliers* Data Variabel Perilaku Seksual

Dari data di atas maka data yang harus dibuang karena bersifat *outliers* sebanyak 2, meliputi: 25 dan 55.



Gambar 2. *Outliers* Data Variabel Edukasi Seksual Orangtua

Dari data di atas maka data yang harus dibuang karena bersifat *outliers* sebanyak 2, meliputi: 38 dan 39.

Setelah dilakukan penghapusan data yang bersifat *outliers*, dengan jumlah awal sampel 63 menjadi 59. Selanjutnya uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Z*. Berikut data hasil uji normalitas:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Sesudah *Outliers*

Variabel	Mean	Standar deviasi	K-SZ	Sig.	P	Ket.
Perilaku Seksual	19.45	19.994	0.186	0.000	>0,05	Tidak Normal
Edukasi Seksual Orangtua	49.05	7.951	0.106	0.096	>0,05	Normal

Berdasarkan data yang didapatkan maka uji normalitas memiliki hasil yang diperoleh data dari variabel perilaku seksual mempunyai nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* yaitu 0.186 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan variabel edukasi seksual orangtua menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,106 dengan signifikansi 0,096 ($p > 0,05$). Hasil perhitungan menunjukkan jika variabel perilaku seksual mempunyai hasil signifikansi $p < 0,05$ yang berarti variabel tidak normal dan variabel edukasi seksual orangtua mempunyai hasil signifikansi $p > 0,05$ yang berarti variabel tersebut normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas ditujukan untuk dapat mengetahui hubungan pada setiap variabel dan mengetahui variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak berhubungan secara signifikan. Data yang telah terkumpul diujikan menggunakan uji F_{linear} dengan bantuan program SPSS *for windows*. Data dapat dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran diperoleh nilai F_{linear} sebesar 0,207 dengan signifikansi 0,651 dimana $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua tidak memiliki linearitas atau tidak adanya kesamaan sehingga tidak dapat membentuk kurva garis lurus.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho*. Peneliti menggunakan *Spearman Rho* dikarenakan terdapat salah satu variabel yang tidak normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku seksual remaja berpacaran dengan edukasi seksual orangtua pada remaja di SMK X. Berdasarkan uji *Spearman Rho* yang telah dilakukan, terlihat bahwa korelasi koefisien antara variabel perilaku seksual dan edukasi seksual orangtua

menunjukkan angka korelasi koefisien negatif sebesar $r_p = -120$, hal ini menunjukkan adanya arah hubungan pada kedua variabel yang negatif. Semakin tinggi edukasi seksual orangtua maka semakin rendah perilaku seksual remaja, semakin rendah edukasi seksual orangtua maka semakin tinggi perilaku seksual remaja.

Uji signifikansi yang dilakukan mendapatkan nilai $p = 0,366$ dimana $p > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran.

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian disusun sebagai adanya suatu gambaran pada bagaimana gambaran skor yang ada pada subjek atas pengukuran dan sebagai penjelasan mengenai bagaimana keadaan subjek terhadap atribut yang sedang diteliti. Berikut tabel norma kategorisasi skor yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 15. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor		Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma$	$< x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$< x \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$< x \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
x	$\leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Perilaku Seksual

Skala perilaku seksual pada penelitian ini terdiri dari 23 aitem berdaya beda tinggi dan masing-masing diberikan rentang skor 0 sampai 12. Skor yang diperoleh pada tiap bentuk kemudian akan diolah menggunakan skor berbobot yang berbeda di setiap bentuk yang digunakan. Hal ini dikarenakan bentuk yang digunakan merupakan bentuk yang memiliki tingkat perilaku seksual yang berjenjang, yakni dari rendah ke tinggi. Skor minimum yang dapat diperoleh subjek pada skala perilaku seksual adalah 0 (23×0) dan skor maksimum 187 didapat dari bentuk *touching* dikalikan 5, bentuk *kissing* dikalikan 6, bentuk *petting* dikalikan 9, dan bentuk *intercourse* dikalikan 12

(skor x jumlah aitem; $5 \times 5 = 25$; $6 \times 6 = 36$; $9 \times 6 = 54$; $12 \times 6 = 72$). Rentang skor skala terbesar adalah 187 yang berasal dari $(187 - 0)$ yang dibagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga nilai standar deviasi adalah 31,16 yang berasal dari $(187-0):6$. Dengan mean hipotetik sebesar 93,5 berasal dari $(187+0):2$.

Deskripsi skor empirik pada skala perilaku seksual berdasarkan penelitian diperoleh skor minimum empirik 0, skor maksimum empirik 123, mean empirik 22,60 dan standar deviasi empirik 26,576. Gambaran deskripsi skor perilaku seksual disajikan pada tabel berikut:

Tabel 16. Deskripsi Skor Perilaku Seksual

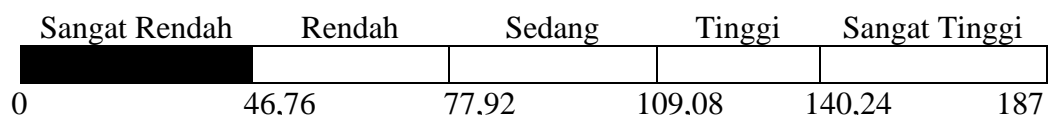
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	0	0
Skor Maksimum	123	187
Mean (M)	22,60	93,5
Standar Deviasi	25,576	31,16

Berdasarkan mean empirik yang ada pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek di atas, dapat diketahui rata-rata skor subjek yang berada dalam kategori sangat rendah dengan nilai *mean* 22,60

Deskripsi data variabel perilaku seksual secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 17. Kategorisasi Skor Subjek Pada Perilaku Seksual

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
140,24	$< X$	Sangat Tinggi	0	0%
109,08	$< X \leq 140,24$	Tinggi	2	4%
77,92	$< X \leq 109,08$	Sedang	1	2%
46,76	$< X \leq 77,92$	Rendah	5	8%
x	X	Sangat Rendah	55	86%
Total			63	100%



Gambar 3. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Seksual

2. Deskripsi Data Skor Edukasi Seksual orangtua

Skala edukasi seksual pada penelitian ini terdiri dari 20 aitem berdaya beda tinggi. Skala ini berisi pernyataan yang masing-masing aitemnya memiliki 4 (empat) pilihan jawaban yang diberi skor berkisar antara 0 sampai 3. Skor minimum adalah 0 berasal dari (0×20) dan skor maksimum 80 berasal dari (4×20) . Rentang skor sebesar 80 berasal dari $(80-0)$ yang dibagi lagi menjadi enam satuan standar deviasi, sehingga diperoleh nilai standar deviasi sebesar $13,33$ berasal dari $(80-0):6$ dengan mean sebesar 40 berasal dari $(80+0):2$.

Deskripsi skor empirik pada skala edukasi seksual berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum 0, skor maksimum empirik sebesar 60, mean empirik sebesar 49,05, dan standar deviasi sebesar 7,951. Berikut merupakan deskripsi skor skala edukasi seksual orangtua:

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Edukasi Seksual Orangtua

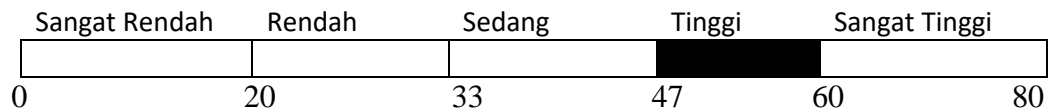
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	0	0
Skor Maksimum	60	80
Mean (M)	49,05	40
Standar Deviasi	7,951	13,33

Berdasarkan mean empirik yang ada pada norma kategorisasi distribusi kelompok subjek, dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata skor subjek yang berada dalam kategori tinggi dengan nilai *mean* 49,05

Deskripsi data pada variabel edukasi seksual orangtua secara keseluruhan dapat menggunakan norma kategorisasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 19. Kategorisasi Skor Subjek Pada Skala Edukasi Seksual

	Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
60	< x	Sangat Tinggi	7	11,11%
47	< X ≤ 60	Tinggi	33	52,38%
33	< X ≤ 47	Sedang	17	26,98%
20	< X ≤ 33	Rendah	5	7,93%
x	X	Sangat Rendah	1	1,60%
Total			63	100%



Gambar 4. Norma Kategorisasi Skala Edukasi Seksual Orangtua

E. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X. Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah digunakan menggunakan *Spearman Rho* mendapatkan hasil koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar $r_p = -120$ dengan taraf signifikansi $p = 0,366$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, yakni tidak terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini memiliki hasil sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2016) mengenai perilaku seksual dengan edukasi seksual orangtua. Hipotesis yang ada di penelitian tersebut yakni tidak ada hubungan antara perilaku seksual remaja dengan edukasi seksual orangtua. Hal tersebut menandakan bahwa edukasi seksual saja tidak cukup untuk memberi pengaruh pada perilaku seksual (Prastiwi, 2016). Adanya salah satu penyebab tidak ditemukan pengaruh edukasi seksual karena terdapat banyak sumber alternatif informasi seksual yang didapatkan remaja (Sabia, 2006).

Pada umumnya, remaja ketika mulai memasuki umur remaja tidak memiliki pengetahuan yang memadai dan ketika remaja berpacaran remaja akan semakin bertambah mendapatkan pengetahuan dari berbagai informasi yang salah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Faswita & Suarni, 2019) mengenai perilaku seksual dan edukasi seksual memiliki nilai $p = 0,340$ ($p > 0,05$) yang memiliki arti bahwa hipotesis penelitian tersebut menyatakan tidak didapatkan hubungan antara pendidikan seksual dengan perilaku seksual pada remaja SMA N 4 Binjai. Ketabuan yang masih terjadi untuk membicarakan hal – hal yang

berhubungan dengan seksual juga menjadi pengaruh tidak adanya edukasi seksual yang efektif dari orangtua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Murtadho, 2018) remaja memperoleh informasi mengenai hal yang berhubungan dengan seksualitas dari teman sebaya sebanyak 60.3%. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hurlock bahwa sebagian besar populasi remaja merasa lebih nyaman dan bebas jika berdiskusi mengenai hal-hal seksual dengan teman sebaya jika dibandingkan dengan orangtua (Hurlock, 2011). Adanya kedekatan ikatan dengan *peer group* yang dimiliki remaja mampu menggantikan ikatan dengan keluarga, dimana *peer group* dijadikan oleh remaja sebagai sumber simpati, afeksi, dan tempat untuk saling berbagi pengalaman. Remaja memiliki kecenderungan untuk menerima informasi yang didapat melalui teman sebaya mereka, daripada menerima informasi dari sumber yang lebih dapat untuk dipercaya (Suwarni, 2009).

Menurut Sarwono, faktor lain selain edukasi seksual yang mampu mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah adanya kecenderungan interaksi yang makin bebas di antara remaja laki-laki dan perempuan, di dalam pergaulannya remaja mempunyai keinginan untuk mencari seseorang yang mereka sayangi yaitu pacar. Di dalam masa remaja, adanya rasa ketakutan dalam kehilangan seorang pasangan akan meningkat seiring dengan adanya *experiences* dan kemandirian yang belum begitu matang. Dari adanya rasa ketakutan tersebut, remaja ingin selalu menuruti apapun permintaan pasangan yang mungkin atas dasar cinta. Pada hal tersebut, remaja seharusnya memulai untuk mempersiapkan diri menuju adanya kehidupan yang lebih dewasa, dan termasuk pada aspek-aspek seksual (Sarwono, 2011).

Rasa keingintahuan yang besar juga mendorong remaja untuk mencoba melakukan perilaku seksual. Menurut Kosmopolitan (1999) rayuan pacar merupakan salah satu motivasi remaja dalam melakukan perilaku seksual. Faktor tersebut berada pada posisi keempat, faktor yang lain adalah *high curiosity* atau rasa ingin tahu yang tinggi, keimanan yang lemah, serta film dan internet. Dari

faktor – faktor tersebut, remaja seharusnya ditanamkan ilmu keagamaan yang baik di dalam konsep diri supaya remaja dapat mengetahui apa yang seharusnya boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam agama. Pola asuh orangtua juga dapat memberi dampak pada perilaku seksual remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fabiana, 2019) dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Seksual Pranikah” memperoleh hasil yang signifikan dengan $p \text{ value} = 0,000$ ($p > 0,05$) dimana penelitian tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh demokratis dan perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi skor pola asuh demokratis maka semakin rendah skor perilaku seksual pranikah. Adapun sumbangan efektif dari variabel edukasi seksual orangtua sebesar 0,4% dari hasil analisis koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,004 sehingga masih terdapat 99,6% faktor yang lain yang dapat memengaruhi perilaku seksual di luar faktor edukasi seksual orangtua.

Berdasarkan hasil pembahasan dari pengkategorisasian skor perilaku seksual diperoleh nilai kategorisasi yang berada di taraf sangat rendah dan skor edukasi seksual yang berada di taraf tinggi dari jumlah responden sebanyak 63. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi seksual orangtua saja tidak cukup mampu untuk memberi pengaruh pada perilaku seksual. Hasil Analisa penelitian ini telah menunjukkan tidak ada hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran.

F. Kelemahan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kelemahan di dalamnya yaitu:

1. Aitem di dalam penelitian ini memiliki *social desirability* yang cukup tinggi, dimana memungkinkan subjek atau responden penelitian tidak menjawab aitem dengan keadaan yang sesungguhnya yang ada pada subjek.
2. Tidak memberi batasan minimal waktu berpacaran, sehingga data yang didapat kurang jelas.

3. Dalam pengambilan sampel tidak bersifat representatif dikarenakan adanya kebijakan yang diberikan oleh sekolah.
4. Terdapat subjek yang berpacaran secara virtual sehingga subjek tidak melakukan bentuk – bentuk perilaku seksual



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan, bahwa tidak terdapat hubungan antara edukasi seksual orangtua dengan perilaku seksual remaja berpacaran di SMK X sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

B. Saran

1. Bagi Responden Penelitian

Perilaku seksual yang ada pada remaja disebabkan dengan adanya pengetahuan yang didapatkan dari orangtua. Pengetahuan tersebut dapat dilakukan oleh orangtua berupa komunikasi dua arah yang di dalamnya berisi aspek psikologis, aspek biologis, dan aspek sosial budaya. Disarankan untuk responden mampu mempertahankan edukasi seksual dari orangtua yang sudah tergolong tinggi dengan cara mendengarkan dan mematuhi nasehat orangtua.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan hasil kesimpulan yang ada di penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran kepada peneliti berikutnya, antara lain:

- a. Peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat menganalisis atau mengkaitkan variabel perilaku seksual dengan faktor-faktor lainnya seperti pola asuh, konformitas teman sebaya, dan harga diri.
- b. Untuk penelitian perilaku seksual peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam tentang variabel tersebut dengan menggunakan metode kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, R. (2016). Edukasi sebaya meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(9).
- Azis, N. A., & Yuniarni, D. (2015). Pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di kecamatan sekadau hilir. *Jurnal Pendidikan*, 1–12.
- Azizah, K. N. (2018). *Gunung es perilaku seks pranikah di kalangan remaja*. DetikHealth. <https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Benneth, S. ., & Dickinson, W. . (2006). Student-parent rapport and parent involvement in sex, birth control, and venereal disease education. *The Journal of Sex Research*, 16, 114–130.
- BKKBN. (2017). Survei demografi dan kesehatan : kesehatan reproduksi remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.
- Breuner, C. C., & Mattson, G. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th Edition). New York: Harper & Row Publisher.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2019). Hubungan pemberian pendidikan seks di sekolah dengan perilaku seksual remaja di sma negeri 4 kota binjai 2015. *Jurnal Jumantik*, 5(49), 1–16.
- Firman, S. (2018). Hubungan komunikasi orangtua dalam pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA negri 1 pundong bantul yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1, 1–11.
- Ghozali, I. (2016). *Psikologi belajar*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haffner, W. ., Bruess, E. ., & Greenberg, S. . (2002). *Exploring the dimensions of human sexuality*. Ogden: Jones&Bartlett.
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas pendidikan seksual dini perilaku seksual sehat. *Jurnal Psikologi*, 0215–888(2), 25–35.
- Hurlock, E. B. (2011). *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaccard, J., & Levitz, N. (2013). Counseling adolescents about contraception:

towards the development of an evidence-based protocol for contraceptive counselors. *Journal of Adolescent Health*, 52(4 SUPPL.), S6–S13. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.01.018>

- Jersild, A. . (2005). *The psychology of adolescent*. New York: McMillan Co.
- Kosmopolitan. (1999). *The big campus sex survey* (Edisi Nov).
- Kumalasari, D. (2016). Correlation of knowledge and attitude with premarital sexual behavior toward the student in SMK. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(1), 93–97. <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/DK>
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehataan reproduksi remaja dan wanita*. Semarang: Sinar Harapan.
- Loekmono, L. (2000). *Seksualitas, pornografi, dan perkawinan*. Semarang: Satwa Wacana.
- Madani, Y. (2014). *Pendidikan seks usia dini bagi anak muslim*. Jakarta: Zahra Publishing House.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di kota padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mariani, N. N., & Murtadho, S. F. (2018). Hubungan antara peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi sma negeri 1 jambang kabupaten cirebon tahun 2017. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.904>
- Masland, R., & Estridge, D. (2006). *Apa yang diketahui remaja tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayasari, Fridya; Rochman, N. (2000). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran ditinjau dari harga diri berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*, 2, 120–127.
- Papalia. (2001). *Latar belakang perilaku seks pranikah pada remaja*. www.e-psikologi.com/remaja
- Prastiwi, A. S. (2016). Kuesioner studi deskriptif pendidikan seksual dan perilaku seksual pada remaja. *Skripsi, Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja*, 1–73. <http://eprints.umm.ac.id/34266/1/jiptummpp-gdl-anastasyas-43298-1-skripsi-e.pdf>
- Rahman, A., & Fachruddin. (2000). *Pendidikan seks di sekolah*. Jakarta: Fasco.
- Sabia, J. J. (2006). Apakah pendidikan seks mempengaruhi perilaku seksual

- remaja dan kesehatan? *Jurnal Analisis Dan Manajemen Kebijakan*, 25(4), 783–802.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development; perkembangan masa hidup* (B. Widiasinta (ed.)). Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sari, R. T., & Muis, D. T. (2014). Perilaku seksual remaja siswa SMK ketintang surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 4(3), 1–9.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sebayang, W. B., & Saragih, G. (2020). Pengaruh edukasi seksual terhadap perilaku seks pranikah pada generasi milenial. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 24–29. <https://doi.org/10.31101/jhes.1038>
- Setijaningsih, T., Hasanudin, & Winarni, S. (2019). Persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seksual pranikah. 2(1), 1–16.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarni, L. (2009). Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 127–133.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2017). Hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja di indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.24893/jkma.10.1.65-75.2015>
- Widjanarko, A. (1994). *Sex education dalam pandangan islam*. Jakarta: Palinggam.
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.